



Analisis Peran Ganda Mahasiswa Program Doktor

Didin Wahyudin

UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung
didinwahyudin0614@gmail.com

Abstract: This study aims to obtain a comprehensive picture of how women who are pursuing doctoral studies carry out dual roles as mothers, wives, lecturers and students. The sample in this study were S3 students of the Basic Education study program at the Graduate School of the Indonesian University of Education, Bandung. This research is a qualitative research with data collection methods through interviews and observations. The results showed that the choice of female lecturers to continue their studies at the doctoral level was not an easy choice. The social construction that is built in society assumes that even though a woman has a career in the public sphere, she still cannot be separated from her domestic role. So the students of the doctoral program have to take on many roles at once. In addition, women who take doctoral studies have to accept a number of consequences such as being away from their families, being criticized by the surrounding community or colleagues, taking on many roles at once, saving on household expenses, and so on. In addition to the need for affirmative action, support from spouses and families is also needed so that these women can successfully carry out dual roles as students in the doctoral program.

Keywords: *Dual Role, doctoral program, equality*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana para perempuan yang sedang menempuh studi doktoral menjalani peran ganda sebagai ibu, istri, dosen sekaligus mahasiswa. Sampel pada penelitian ini adalah para mahasiswi S3 program studi Pendidikan Dasar di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan para dosen perempuan untuk melanjutkan studi pada jenjang doktoral bukanlah pilihan mudah. Konstruksi sosial yang terbangun di masyarakat menganggap bahwa meski seorang perempuan memiliki karir di ruang publik, dia tetap tidak bisa lepas dari peran domestik. Sehingga para mahasiswi program doktoral tersebut harus menjalani banyak peran sekaligus. Selain itu, para perempuan yang menempuh studi doktoral tersebut harus menerima sejumlah konsekuensi seperti jauh dari keluarga, mendapat kecaman dari masyarakat sekitar atau rekan kerja, menjalani banyak peran sekaligus, menghemat pengeluaran rumah tangga, dan lain sebagainya. Selain diperlukan affirmative action, diperlukan pula dukungan dari pasangan dan keluarga agar para perempuan tersebut sukses menjalani peran ganda sebagai mahasiswi pada program doktoral.

Kata Kunci: *Peran ganda, program doktor, kesetaraan.*

PENDAHULUAN:

Jumlah perempuan yang memilih bekerja atau berkarir di sektor publik telah lama mengalami peningkatan yang signifikan. Meski pada mulanya bidang pekerjaan yang bisa dipilih atau terakses oleh para perempuan adalah bidang pekerjaan yang memiliki kecenderungan yang sama dengan bidang pekerjaan domestik, sehingga pekerjaan-pekerjaan tersebut dianggap hanya perpanjangan dari pekerjaan domestik, seperti halnya

perawat, sekretaris, resepsionis, guru dan bidang pekerjaan lain yang dianggap lebih mengandalkan “*naluri perempuan*”.¹

Keinginan para perempuan untuk berkarir tidak semata dilandasi motif ekonomi, juga tidak dikarenakan keinginan untuk menyaingi atau bahkan mengalahkan laki-laki, lebih dari itu keputusan para perempuan untuk berkarir dilandasi dorongan untuk berkontribusi di masyarakat, serta mengembangkan, mengaplikasikan dan mengekspresikan potensi diri.² Untuk itu menjadi penting memberikan akses yang adil kepada perempuan dan laki-laki untuk meraih kesempatan berkarir dan berperan di sektor publik. Pemberian akses yang adil bagi perempuan dan laki-laki akan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan.³

Di antara sekian profesi yang bisa dipilih oleh perempuan adalah dosen. Profesi dosen terbilang profesi yang cukup diminati oleh perempuan. Menurut data Kemendikbud, terdapat tren peningkatan jumlah perempuan yang menjadi dosen dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini bisa dilihat dari data dosen muda (berusia 25 hingga 34 tahun) yang didominasi oleh perempuan.⁴

Meski menunjukkan peningkatan jumlah dosen perempuan, secara keseluruhan profesi dosen masih didominasi oleh laki-laki. Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP) Kemendikbud, pada tahun 2013 merilis jumlah perempuan yang menjadi tenaga pengajar di perguruan tinggi sebesar 40,58%, jumlah ini kalah jika dibandingkan dengan laki-laki yang sebesar

¹ Juliani Prasetyaningrum. (1999). Perempuan Karier dan Permasalahannya. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 3 No. 1, 2

² Setyowati, R & Riyono, B. (2003). “Perbedaan Aspirasi Karir antara wanita yang sudah menikah dan belum menikah pada pegawai negeri sipil. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. 16 (7).

³ Rosemarie P. Tong. *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction* (London: Routledge, 1995), hal 11-38.

⁴ www.Beritasatu.com/nasional/489242-tren-dosen-muda-indonesia-didominasi-perempuan. Diakses pada 10 April 2020

59,42%.⁵ Sedangkan pada 2018 yang lalu, jumlah dosen di Indonesia sejumlah 285.273, yang terdiri dari 162.016 dosen berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 123.257 berjenis kelamin perempuan.

Salah satu hambatan yang akan ditemui oleh para perempuan yang berprofesi sebagai dosen adalah tuntutan untuk studi lanjut. Akses terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan di Indonesia sampai hari ini masih menjadi sebuah kemewahan yang tidak bisa diakses dengan mudah.⁶ Semakin tinggi jenjang, maka semakin tinggi pula hambatan yang menyertainya. Para perempuan akan dihadapkan pada konflik peran ganda sebagai konsekuensi dari struktur masyarakat yang bias gender.⁷

Para perempuan yang memilih berkarir atau mengambil peran di ruang publik tetap saja tidak terbebas dari tanggung jawab domestik. Konstruksi sosial yang terbangun pada masyarakat masih berkeyakinan bahwa kewajiban mengurus anak, membersihkan rumah, dan mengurus perkara rumah tangga lainnya sebagai tanggung jawab perempuan. Imbasnya adalah para perempuan harus rela memainkan peran ganda. Yakni peran domestik dan karir secara bersamaan. Kondisi inilah yang memungkinkan terjadi konflik peran ganda.⁸

Kondisi inilah yang dialami oleh para perempuan yang saat ini tengah menempuh studi doctoral (S3) pada program studi Pendidikan Dasar di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Selain berposisi sebagai mahasiswa, para perempuan tersebut juga menyandang status sebagai istri

⁵ Data Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Tahun 2013

⁶ *Lailatussuz Zubriyah*. (2018). "Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa". *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*. Vol. 2, No. 2, 253

⁷ Nurul Fitrianingrum. (2019). "Model Pengembangan Karir Dosen Wanita Berperan Ganda". *EKOBIS*. Vol. 18 (1), 87

⁸ Ahdar Djamaluddin. (2018). "Wanita Karier dan Pembinaan Generasi Muda". *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 11, No. 1, 111

dari seorang suami, ibu dari beberapa anak, dan sekaligus dosen di tempat kerja masing-masing. Banyaknya peran yang harus dimainkan oleh para perempuan ini menjadi hambatan tersendiri dalam proses studi S3. Artikel ini akan menganalisis secara komprehensif bagaimana para perempuan tersebut menjalani beberapa peran tersebut, serta relasi yang terbangun antara mahasiswi program doktoral tersebut dengan anak, suami dan keluarga masing-masing.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian atau publikasi yang mengulas tentang peran ganda perempuan. Seperti Sudarwati yang menganalisis peran ganda dosen wanita di Universitas Islam Batik Surakarta,⁹ ada pula tulisan Uci Yulianti tentang analisis peran ganda wanita pekerja,¹⁰ atau Nurul Fitrianingrum yang mengkaji tentang model pengembangan karir dosen wanita berperan ganda¹¹ dan beberapa artikel yang memiliki keterkaitan tema dengan penelitian ini. Posisi penelitian ini di antara penelitian terdahulu tidak hanya pada objek penelitian yang berbeda, yakni mahasiswi program doktoral, tapi juga fokus analisis yang juga menyoroti relasi antara objek penelitian dengan struktur sosial yang ada di sekitarnya.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Objek penelitian ini adalah para mahasiswi doktoral pada program studi Pendidikan dasar di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung angkatan tahun 2019.

⁹ Sudarwati. (2014). "Analisis Peran Ganda Dosen Wanita di Universitas Islam Batik Surakarta". *Jurnal Paradigma*. Vol. 12, No. 02, 60

¹⁰ Uci Yulianti. (2019). "Analisis Peran ganda Wanita sebagai Pekerja Paruh Waktu pada masyarakat Pedesaan di Kecamatan Junrejo Kota Batu". *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*. Vol. 2, No. 2, 23-34

¹¹ Nurul Fitrianingrum. (2019). "Model Pengembangan Karir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Para mahasiswi yang menjadi objek pada penelitian ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Beberapa di antaranya masih memiliki kewajiban mengajar di kampus tempat bekerja, namun ada pula yang mengajukan cuti studi atau tugas belajar sehingga tidak lagi mengajar dan melakukan kerja-kerja yang melekat pada profesi dosen.

Guna mempermudah proses penelitian, objek penelitian dikelompokkan menjadi tiga (3) kluster berdasarkan pilihan tempat tinggal dan kebersamaan Bersama keluarga selama studi. Kelompok pertama (1) adalah para mahasiswi program doktoral yang setiap hari pulang ke rumah masing-masing karena jarak tempuh dari rumah ke kampus tidak terlalu jauh atau karena alasan lain. Kelompok kedua (2) adalah para mahasiswi yang memilih tinggal di dekat kampus, baik kos ataupun kontrak, dan pulang dalam kurun waktu tertentu untuk bertemu dengan anak dan keluarga. Kelompok terakhir (3) adalah para mahasiswi yang mengajak serta anak atau keluarganya untuk menetap di dekat kampus (Bandung). Pada masing-masing kelompok dipilih tiga orang mahasiswi.

Berikut ini uraian temuan penelitian tentang peran ganda mahasiswi program doktor di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung:

1. Melakukan Perjalanan pulang-pergi ke Kampus.

Para mahasiswi dalam kelompok ini adalah mereka yang jarak rumah dengan kampus tidak terlalu jauh, atau waktu tempuhnya tidak terlalu Panjang dan memungkinkan untuk dilakukan setiap hari. Berikut uraian lebih lanjut tentang peran ganda yang mereka lakukan:

(a) DTR. Perempuan satu anak yang menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Jawa Barat. Tengah hamil muda saat

mendaftar sebagai mahasiswi program doktor. Pihak keluarga meminta dia untuk pulang setiap hari dengan alasan tidak tega jika harus melihat DTR tinggal di kos sendirian dengan kondisi hamil muda. Waktu tempuh yang dibutuhkan DTR dari rumahnya ke Universitas Pendidikan Bandung menggunakan kendaraan umum adalah sekitar 2 jam. Saat ini DTR telah melahirkan. Saat DTR kuliah, sang Bayi diasuh oleh seorang pengasuh, seluruh pekerjaan rumah seperti memasak dan bersih-bersih dikerjakan oleh asisten rumah tangga.

(b) ACA. Memiliki 2 anak perempuan. Anak pertama sekolah dengan program full day school, sehingga memudahkan ACA dalam pengasuhan. Sedangkan anak kedua yang masih balita dititipkan kepada tetangga dan baru diambil setelah ACA pulang kuliah. Perjalanan dari rumah menuju Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung ditempuh menggunakan kendaraan pribadi. Waktu tempuh yang dibutuhkan lebih kurang antara 30 menit hingga 1 jam.

(c) CS. Dosen di perguruan tinggi swasta di Kota Bandung, memiliki satu anak yang sudah dewasa. Sang anak sudah bisa melakukan banyak kegiatan secara mandiri. Suami bekerja di rumah. Tinggal Bersama orangtua, sehingga banyak pekerjaan rumah yang terbantu oleh orangtua.

Meski tetap bisa bertemu dengan anak dan keluarga setiap hari, mahasiswi dalam kelompok ini bukan tanpa hambatan. Kelelahan akibat menempuh perjalanan rumah menuju kampus pulang dan pergi dengan kondisi lalu lintas Kota Bandung yang kerap macet adalah sebuah hal yang tidak terhindarkan. DTR yang menggunakan transportasi umum harus berpacu dengan waktu agar dia bisa pulang sesuai dengan jadwal travel yang akan membaanya berangkat dan pulang. Mereka juga harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk biaya transportasi dan biaya pengasuh anak. ACA dan SC yang masih memiliki tanggung jawab

nengajar berkoordinasi dengan kampus tempat bekerja, untuk memindahkan jadwal mengajar di luar jadwal mereka kuliah.

2. Tinggal di dekat kampus dan meninggalkan keluarga.

Para mahasiswi yang berada pada kelompok ini adalah mereka yang jarak dan waktu tempuh (pulang dan pergi) dari rumah ke kampus tidak memungkinkan untuk dilakukan dalam sehari. SA dan ADS berasal dari luar pulau Jawa, sedangkan SO berasal dari Tangerang. Mereka memutuskan kost atau kontrak di Bandung dan meninggalkan anak di rumah masing-masing bersama. Mereka pulang dalam kurun waktu tertentu menyesuaikan keadaan. Saat mereka sedang kuliah, anak bersama suami atau keluarga.

(a) SA. Dosen di salah satu perguruan tinggi di Banjarmasin. Memiliki satu anak yang masih bersekolah di taman kanak-kanan. Anak di rumah Bersama suami. Suami bekerja sebagai guru. Saat suami bekerja, anak dititipkan di tempat penitipan anak atau day care. Pulang ke Banjarmasin satu hingga dua bulan sekali. Memboyong anak ke Bandung

(b) SO. Dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Tangerang. Memiliki 3 orang putra yang salah satu di antaranya masih balita. Ketika SO sedang di Bandung, tugas mengasuh anak dilakukan oleh sang suami. Berangkat dari rumah menuju Bandung pada Minggu malam, agar bisa sampai Bandung pada Senin pagi dan bisa mengikuti kuliah pagi. Rabu setelah kuliah berakhir segera pulang, sampai rumah dini hari. Masih memiliki kewajiban mengajar. Keputusan untuk melanjutkan studi dan meninggalkan anak untuk sementara waktu diambil berdasar kesepakatan dengan suami.

(c) ADS. Dosen di salah satu perguruan tinggi di Jawa Timur. Suami bekerja di Papua. Anak berada di Jawa Timur Bersama dengan nenek. Pulang ke Jawa Timur dua hingga tiga minggu sekali.

Tinggal jauh dari keluarga dan terutama anak adalah sebuah hal yang tidak mudah bagi seorang ibu. Hal itu juga yang dirasakan oleh para mahasiswi pada kelompok ini. Meski keputusan untuk meninggalkan anak di rumah dan melanjutkan studi doktoral adalah kesepakatan bersama pasangan, tetap saja ada beberapa pihak yang berkomentar negatif. Dicap sebagai ibu dan istri yang tidak baik karena meninggalkan anak dan keluarga. Baik itu dari masyarakat sekitar maupun dari rekan kerja di kampus. Selain itu para mahasiswi dalam kelompok ini merasa menjadi ibu dan istri yang tidak sempurna karena tidak bisa melaksanakan “kewajiban” dengan baik. Melakukan komunikasi intensif dengan anak dan keluarga melalui smartphone.

3. Tinggal di dekat kampus (Bandung) bersama anak atau keluarga.

Mahasiswi yang berada pada kelompok ini adalah mereka yang tempat tinggalnya jauh dari kampus dan memilih membawa serta anak dan atau pasangan ikut serta. Keputusan membawa serta anak atau pasangan agar tetap bisa berkumpul bersama keluarga.

(a) NF. Dosen di salah satu perguruan tinggi negeri di Lampung, memiliki 2 orang puteri serta tengah mengandung anak ketiga. Suaminya juga berprofesi sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi di Lampung. Membawa kedua anaknya ke Bandung dan tinggal di sebuah rumah kontrakan. Mempekerjakan seorang pengasuh untuk menjaga kedua putrinya saat NF harus kuliah atau ada keperluan kampus. Sore hingga malam hari dan di akhir pekan, tugas merawat dan mendampingi anak kembali menjadi tanggung jawab NF sepenuhnya. Menurut NF,

alasanya membawa serta kedua putri ke Bandung adalah agar bias terus dekat dengan mereka. NF merasa bahwa kedua putrinya butuh seorang ibu yang terus mendampingi tumbuh kembang anaknya. Sang suami beberapa pekan sekali akan berkunjung ke Bandung di akhir pekan. Mereka biasanya menghabiskan waktu tersebut untuk berpiknik Bersama.

(b) DT. Perempuan satu anak yang berprofesi sebagai dosen di perguruan tinggi negeri di Bali. Mengajak anak dan suami tinggal di Bandung selama masa studi. Pilihan ini diambil karena sang anak masih bayi dan suami tidak tega jika harus membiarkan sang istri sendirian di Bandung bersama anaknya yang masih bayi. Sang suami memilih untuk meninggalkan pekerjaannya di Bali dan menjadi pengasuh bayi saat sang istri sedang kuliah. Di Bandung mereka tinggal di sebuah rumah kontrakan.

(c) AS. Dosen di salah satu perguruan tinggi di Palembang. Suami berprofesi sebagai polisi dan berdinast di Palembang. Membawa serta 2 orang anak ke Bandung adalah kesepakatan bersama suami. Untuk membantu menjaga anak dan melakukan pekerjaan rumah AS dibantu seorang asisten rumah tangga yang juga berasal dari Palembang.

Membawa serta anak ke Bandung berarti harus membagi waktu, fokus, dan perhatian kuliah dan anak. Anak-anak tidak selalu mengerti jika ibunya sedang sibuk mengerjakan tugas kuliah. NF, DT dan AS jarang berada di kampus di luar jam kuliah karena harus menjaga anak. Mengerjakan tugas saat berada di rumah juga merupakan sebuah kesulitan tersendiri karena harus memberikan pengertian kepada anak. NF, DT dan AS mengajukan tugas belajar sehingga terbebas dari kewajiban mengajar di kampus tempat bekerja masing-masing.

Dari berbagai contoh kasus di atas, mahasiswi yang menyelesaikan program doktoralnya memiliki kendala yang berbeda-beda. Peran ganda mereka menjadikan mereka memiliki beban ganda. Beban fisik, psikis, bahkan beban materi tentu mereka rasakan. Semua beban tersebut bukannya tanpa resiko. Dalam kasus yang dialami DTR, ACA dan CS yang mengharuskan mereka melakukan perjalanan pulang-pergi menuntut untuk selalu dalam kondisi prima. Tiba di kampus harus berjabaku dengan tugas dan perkuliahan, pulang ke rumah masih harus menyiapkan segala kebutuhan rumah tangga. Apalagi dalam keadaan hamil, pasti akan menjadi perjalanan yang sangat melelahkan. Belum lagi jalanan Bandung sangat akrab dengan kemacetan.

Bukan hanya beban fisik, beban psikis juga tidak jarang dihadapi perempuan dengan peran ganda. Meninggalkan anak, menitipkan anak pada neneknya apalagi sampai menitipkan anak di day care bisa saja menjadikan seorang ibu merasa bersalah. Apalagi tidak sedikit anak lebih akrab dengan neneknya, bahkan asisten rumah tangganya karena orangtuanya sangat jarang menemuinya. Apalagi sampai dicap sebagai ibu dan istri yang tidak baik karena meninggalkan anak dan keluarga hanya demi mengejar karir dan kesenangannya. Sudah pasti hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap psikis seseorang.

Sementara beban materil juga akan dirasakan para mahaiswi yang berperan ganda. Memilih mengajak keluarga tinggal di kota metropolitan seperti Bandung pastinya cukup menguras biaya. Tentu ada biaya lebih yang harus dikeluarkan untuk mengontrak rumah, menyewa kos atau sebagainya. Bukan tidak mungkin tingkat stres mahasiswi-mahasiswi yang berperan ganda tersebut meningkat dari biasanya. Dan ini akan berpengaruh pada efektivitas kinerja atau konflik dalam keluarga.

Pembahasan

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sri Rosita pada Dosen Wanita di Fakultas Ekonomi Universitas Jambi menunjukkan konflik peran ganda dosen wanita di Fakultas Ekonomi Universitas Jambi berdasarkan hasil penelitian adalah sebesar 87,71429 % termasuk tingkatan Sangat Tinggi. Sementara tingkat stress kerja dosen wanita Fakultas Ekonomi Universitas Jambi sebesar 88,47291 yang artinya sangat tinggi. Sementara kinerja dosen wanita Fakultas Ekonomi Universitas Jambi berdasarkan hasil penelitian adalah sebesar 64,565826%. Artinya diimplikasikan secara cukup.

Namun, dari berbagai hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, sejauh ini mereka masih bisa menjalankan peran ganda dengan cukup baik. Hal ini dikarenakan beberapa faktor. Pertama, masih tingginya semangat belajar dan adanya dorongan untuk memiliki masa depan yang lebih baik. Ini menjadi motivasi tersendiri untuk secepatnya menyelesaikan studi. Waktu sekitar tiga tahun yang harus mereka tempuh dianggap bukanlah waktu yang terlalu lama. Perjuangan mereka saat ini tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan hasil yang akan mereka raih di masa depan. Apalagi studi doktoral tidak seperti studi sarjana yang hampir selalu masuk hapir setiap hari.

Selain adanya motivasi dari diri sendiri, dukungan sosial juga sangat berpengaruh dalam mengurangi tingkat stres mahasiswi program doktoral. Hal ini sebagaimana menurut Cohen dan Syme dukungan sosial yang baik akan sangat berpengaruh untuk menghindari dampak negatif dan menjaga kondisi kesehatan mental yang lebih baik. Dukungan penuh dari suami, orang tua, kerabat, serta dukungan rekan-rekan kerja termasuk dukungan dari atasan sangat membantu mereka berfikir lebih tenang. Perjuangan keras mereka juga merasa dihargai, sehingga tingkat stres dan konflik dapat dihindari dan diminimalisir. Selain itu, banyaknya mahasiswi doktoral di UPI

yang memiliki peran ganda dan persoalan beban ganda yang hampir serupa, membuat mahasiswi-mahasiswi tersebut merasa lebih nyaman. Mereka bisa saling tukar pikiran dan saling menguatkan.

Selanjutnya, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa mereka memilih menjadi perempuan karir murni karena pilihan sendiri. Artinya tidak ada paksaan dari siapapun, termasuk suami atau keluarga. Sejak jauh-jauh hari mereka sudah memikirkan bagaimana resikonya menjadi perempuan yang memiliki peran ganda. Itu juga yang kemudian membuat mereka hingga sejauh ini dapat menjalani peran ganda dengan tidak terlalu banyak kendala.

Adapun dorongan mereka berkarir, bukan hanya masalah faktor ekonomi. Meskipun mereka juga tidak menampik ada perbaikan ekonomi dengan adanya tambahan income keluarga. Tapi bagi mereka itu bukan hal yang paling utama. Karena secara ekonomi, mereka sebenarnya sudah cukup mapan sekalipun hanya suaminya yang bekerja. Di antara suami mereka antara lain ada yang berprofesi sebagai dosen, Pegawai Negeri Sipil, ataupun polisi. Keinginan untuk mengaktualisasikan diri serta keinginan untuk memanfaatkan ilmu menjadi alasan utama bagi mereka. Dan dengan menjadi seorang akademisi lah mereka merasa bisa lebih memeberikan kontribusi. Selain itu, keinginan memiliki banyak teman dan suka akan tantangan juga menjadi salah satu dorongan memilih berkarir meski harus memiliki peran ganda.

Perempuan dan Karir

Istilah perempuan karir saat ini sudah sangat akrab kita dengar. Seiring perkembangan zaman dan dinamika sosial-budaya, karir tidak lagi selalu identik dengan laki-laki. Karir merupakan serangkaian pilihan ataupun kegiatan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mengaktualisasikan diri atau untuk dapat bertahan hidup (mencari

penghasilan).¹² Karir adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Maka, tidak mengherankan kalau karir identik dengan uang, kekuasaan atau jabatan. Karir tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin. Laki-laki atau perempuan memiliki posisi yang sama dalam berkarir. Karir merupakan karya dan tidak ada karya berdasarkan seks atau jenis kelamin.¹³ Tidaklah mengherankan kalau kini banyak perempuan yang berkarir, yaitu para perempuan yang ikut berkecimpung dalam berbagai pekerjaan ataupun kegiatan profesi.¹⁴

Fakta tersebut tentunya mengubah cara pandang lama, di mana perempuan selalu diidentikan dengan kasur, sumur dan dapur. Artinya, peran perempuan sangatlah terbatas pada urusan-urusan domestik dan rumah tangga. Maka tidak heran kalau di ranah publik seperti sosial, politik atau ekonomi, peran mereka sangatlah minim. Nilai-nilai patriarki yang mengakar cukup lama di masyarakat ikut melanggengkan cara pandang ini. Mereka meyakini bahwa perempuan memiliki sifat kodrati, yang menjadikan perempuan itu bersifat keibuan atau *mothering*. Sehingga perempuan dituntut untuk pandai mengurus anak, pintar mengurus rumah tangga dan siaga melayani suami.

Di samping itu, tafsir agama yang jumud juga dianggap memiliki kontribusi besar dalam pandangan diskriminatif terhadap perempuan, terutama penafsiran yang bias gender.¹⁵ Banyak yang beranggapan bahwa bagi seorang perempuan berdiam di rumah adalah lebih utama. Bahkan

¹² Moekijat, *Perencanaan dan Pengembangan Karir Pegawai*, (Jakarta: C.V. Remaja Karya, 1986), Cet. I, h. 2.

¹³ Nelsi Arisandy, "Pendidikan Dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam", *Jurnal Marwah*, Vol. XV No.2 2016, 130

¹⁴ Asriaty, "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 07 No. 2 Juli-Desember 2014, 168

¹⁵ Fitri Kusumayanti, "Dilema Ruang Perempuan Dalam Keluarga Dan Publik: Studi Kasus Peran Perempuan di Kecamatan Pontianak Utara" *Jurnal Rabeema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2 (2019), 126.

sebagian kalangan agamawan membenarkan pandangan tersebut. Dengan merujuk beberapa hadits atau ayat yang menunjukkan keutamaan-keutamaan perempuan yang tetap tinggal di rumah. Seperti dalam ayat 33 Surat al-Ahzab “Dan tinggallah kalian di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berdandan/ bersolek sebagaimana dandan ala jabilyah terdahulu”.

Kini, nilai-nilai patriarki tersebut mulai tereduksi. Para pemikir progresif telah berhasil mendobrak nilai-nilai patriari. Mereka meyakini bahwa sebenarnya perempuan memiliki hak untuk mengaktualisasikan diri, selama tidak melanggar norma-norma agama. Terbukti pada masa Nabi, cukup banyak kaum perempuan banyak ikut terjun bidang usaha. Bahkan istri Nabi sendiri, Khadijah, merupakan pebisnis yang tersohor dengan posisinya sebagai komisaris perusahaan. Ada juga Ummu Salim binti Malham yang bekerja menjadi perias pengantin, istri dari Abdullah bin Mas’ud dan Ailat Ummi Bani Ammar juga berprofesi sebagai wirausahawan yang cukup sukses, ada juga Al-Syifa’ yang ditugasi oleh Khalifah Umar sebagai sekretaris yang menangani sebuah pasar di kota Madinah.¹⁶ Dari contoh-contoh tersebut, dapat kita lihat bahwa perempuan berkarir bukanlah hal yang baru.

Kini menjadi wanita karir sudah menjadi sebuah pilihan. Banyak perempuan yang memilih menjadi wanita karir pada bidang-bidang yang sama dengan laki-laki. Perempuan bisa menjadi, presiden, menteri, anggota DPR, hakim, polisi, dosen ataupun profesi lainnya. Perempuan sudah bisa menyamakan dirinya dengan laki-laki dalam profesi-profesi tersebut.

Lantas apa yang membuat perempuan memilih bekerja daripada hanya menjadi ibu rumah tangga? Menurut Hartini, setidaknya ada dua motivasi yang membuat perempuan memilih berkarir. *Pertama*, mereka yang

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kodrat Perempuan versus Norma Kultural*, dalam: Munir, Lily Zakiah, *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), 12-78

bekerja karena ingin menyalurkan hobi, mengembangkan bakat mereka dan tentunya meningkatkan karir. Sedangkan yang kedua, mereka bekerja murni karena faktor ekonomi, mereka harus memenuhi kebutuhan hidup, dengan kata lain untuk perbaikan sosial.

Bagi golongan pertama bekerja atau berkarir bukan melulu tentang uang. Banyak perempuan yang memiliki pasangan mapan, tapi karena merasa membutuhkan nuansa berbeda, bosan di rumah, dan merasa memiliki bakat serta kesenangan, mereka memilih aktifitas lain di luar rumah. Bagi mereka materi menjadi nomor dua. Sedangkan bagi golongan kedua, mereka lebih banyak menghubungkan pekerjaan dengan pemenuhan kebutuhan material dengan penghasilan yang mereka terima.¹⁷

Namun apapun motifnya, dengan memilih menjadi perempuan karir akan ada konsekuensi yang menyertainya. Dengan memilih menjadi wanita karir, beban yang dipikul tentunya akan jauh lebih berat dibandingkan fokus menjadi ibu rumah tangga. Tugas mereka akan bertambah, bukan hanya bertanggung jawab atas urusan-urusan dalam rumah tangganya, tapi juga harus memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap pekerjaan kantornya. Sehingga perempuan karir pastinya akan berperan ganda, dan ini tidaklah mudah. Jika tanggung jawab ibu rumah tangga saja sudah luar biasa, apalagi dengan peran ganda. Kalau tidak bisa mengatur pekerjaan satu dengan pekerjaan lainnya bukan tidak mungkin akan menimbulkan konflik. Baik konflik dalam rumah tangganya ataupun konflik di tempat di mana dia bekerja.

¹⁷ Hartini, *Peranan Wanita Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Keluarga Melalui Usaha Ekonomi Produktif*, (Yogyakarta: Departemen Sosial RI, 1989), 9

Peran Ganda

Peran adalah kegiatan yang dimainkan/dilakukan oleh individu pada setiap keadaan dan cara tingkah lakunya untuk menyelaraskan diri dengan keadaan.¹⁸ Peran ganda berarti dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seseorang. Perempuan yang berperan ganda harus menjalankan beberapa peran dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut pada umumnya meliputi peran domestik, peran sebagai ibu rumah tangga (sebagai istri dan sebagai ibu), dan juga peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja.¹⁹

Perempuan yang memilih bekerja akan menghadapi situasi yang cukup sulit dalam posisinya mengutamakan kepentingan keluarga dan pekerjaannya. Saat ini semakin banyak pasangan suami istri yang memilih untuk sama-sama bekerja. Hal ini sejalan dengan semakin banyaknya kesempatan untuk para wanita bekerja dan berkarir diluar rumah. Selain itu tuntutan aspek-aspek dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat menjadi faktor pendorongnya.²⁰ Pada sisi yang lain, perempuan memilih berperan ganda dengan berkarir sebagai upaya untuk menyelesaikan ketidakadilan yang selama ini kerap dirasakan perempuan.²¹

Dalam perjalanannya, memang banyak contoh kasus perempuan karir mampu menyeimbangkan peran ganda sebagai istri-ibu dan sebagai pekerja. Tapi tidak sedikit juga yang harus mengorbankan salah satu diantaranya. Ketika memilih memprioritaskan pekerjaan, tak jarang anak dan keluarga menjadi korban. Sementara memilih keluarga yang diprioritaskan,

¹⁸ Sry Rosita, "Pengaruh Peran Ganda Wanita Dan Stres Terhadap Kinerja Dosen Wanita Di Fakultas Ekonomi Universitas Jambi", *Dalam Jurnal Manejenn Bisnis, Volume 02, No 02, Tahun 2012*. 187.

¹⁹ Dwi Edi Wibowo, "Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender", *Jurnal MUWAZÁH, Vol. 3, No. 1, Juli 2011*, 361

²⁰ Sry Rosita, "Pengaruh Peran Ganda Wanita,..... 187.

²¹ Dwi Edi Wibowo, "Peran Ganda Perempuan,..... 360

pekerjaan yang mungkin terabaikan. Akhirnya konflik bukn tidak mungkin sering terjadi. Adapun konflik wanita karir biasanya dapat dilihat melalui, konflik pekerjaan-keluarga (*work family conflict*), konflik keluarga-pekerjaan (*family work conflict*).²²

Mungkin kita sering melihat sebuah keluarga yang secara ekonomi sangat mapan, tapi hubungan keluarganya berantakan. Ini adalah dampak negatif dari konflik yang berkepanjangan karena tidak mampu mengatur peran ganda. Kecenderungan perempuan yang memilih bekerja di luar rumah juga akan membawa konsekuensi pada berbagai implikasi sosial. Kenakalan remaja misalnya, tidak jarang karena kurangnya perhatian dari orang tuanya yang sama-sama sibuk bekerja. Ikatan emosional antara suami-istri-anak juga akan semakin longgar dan berdampak pada keharmonisan rumah tangga. Hal semacam itu sering diasosiasikan sebagai akibat dari banyaknya perempuan yang memilih bekerja di luar rumah. Terutama mereka yang memilih bekerja di kota-kota besar. Masalahnya akan makin rumit, bila seorang ibu rumah tangga bekerja di luar rumah dengan waktu yang lama, seperti para pekerja wanita di luar negeri.²³

Meskipun bukan satu-satunya alasan, tapi faktor ekonomi tetap menjadi alasan paling sering menjadikan ibu rumah tangga memutuskan bekerja. Bagi keluarga yang kurang mampu, apalagi miskin, *broken home*, perpecahan, hingga pertikaian suami-istri seringkali diawali oleh persoalan ekonomi. Sementara bagi kalangan mapan, kesibukan suami atau istri yang tidak jarang pulang hingga larut malam akan sangat mempengaruhi kondisi

²² Sry Rosita, "Pengaruh Peran Ganda Wanita..... 187.

²³ Dwi Edi Wibowo, "Peran Ganda Perempuan,..... 359

keluarga. Intensitas hubungan keluarga jauh berkurang, anak terabaikan karena berbagai alasan kesibukan membuat keluarganya berantakan.²⁴

Perempuan dalam Dunia Akademik

Banyak aktivis gender yang beranggapan bahwa pendidikan di Indonesia masih bias gender. Dan ini dianggap merugikan kaum perempuan. Salah satunya adalah masih sering terjadi perlakuan mengunggulkan salah satu jenis kelamin. Bias gender dalam pendidikan yang sering mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu akan tanpa disadari akan berdampak ketimpangan gender.²⁵ Bahkan bentuk-bentuk kesenjangan gender yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, terpresentasikan juga dalam dunia pendidikan. Secara garis besar, fenomena kesenjangan gender dalam pendidikan dapat diklasifikasi dalam beberapa dimensi, antara lain:

Pertama, partisipasi rendah (*underparticipation*). Dalam hal partisipasi pendidikan, perempuan di manapun menghadapi problem yang hampir sama. Jika dibandingkan dengan laki-laki, partisipasi perempuan dalam pendidikan formal jauh lebih rendah. *Kedua*, kurangnya keterwakilan (*underrepresentation*). Partisipasi perempuan dalam dunia akademik baik sebagai tenaga pengajar ataupun pimpinan masih menunjukkan disparitas progresif. Jumlah guru perempuan pada jenjang pendidikan dasar umumnya sama atau melebihi jumlah guru laki-laki.

Ketiga, perlakuan yang tidak adil (*unfair treatment*). Dalam kegiatan proses pembelajaran sering kali merugikan pelajar perempuan, salah satu bentuknya adalah pendidik akan menaruh harapan dan perhatian yang lebih besar pada murid laki-laki. hal ini disadari atau tidak akan merugikan

²⁴ Imron Muttaqin, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home", *Jurnal Rabeema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2 (2019), 252

²⁵ Musdah Mulia, "Menggagas Kurikulum Yang berperspektif Gender" *Jurnal Inovasi*, Vol VI/ No .01/ 2003), 22

perempuan. Sehingga akan beranggapan perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan yang tinggi. *Keempat*, Materi pendidikan yang hampir selalu menunjukkan superioritas perempuan. Dalam buku-buku pelajaran misalnya semua jabatan formal dalam buku seperti camat dan direktur digambarkan dijabat oleh laki-laki.²⁶

Hal ini sangat berpengaruh pada *mindset* masyarakat. Sehingga ada anggapan “Laki-laki memiliki kecerdasan di atas perempuan”. Anggapan semacam ini dipercaya oleh sebagian kalangan. Sehingga laki-laki dianggap lebih pandai dan cerdas karena menggunakan logikanya, tidak seperti perempuan yang mengandalkan perasaan. Bahkan dalam dunia akademisi selalu didominasi oleh laki-laki. Para filsuf, para ahli hadits, ahli tafsir, fikih, atau tokoh-tokoh berpengaruh lain dalam dunia akademik selalu di dominasi laki-laki.

Pandangan tersebut sering dan terus digugat. Sejatinnya, laki-laki dan perempuan dikarunia Tuhan potensi yang sama. Kalaupun lelaki selalu dianggap lebih pintar dan cerdas dari perempuan, itu disebabkan oleh kuatnya budaya patriarki masa lampau, sehingga gerak perempuan sangat dibatasi. Hal tersebut menyebabkan kesempatan para perempuan dalam meningkatkan potensi dan mengaktualisasikan diri melalui dunia akademik sangat terbatas.

Tapi seiring dengan derasnya gelombang informasi, akses ilmu pengetahuan, dan tentu saja terbukanya *mindset*, perempuan sudah mampu melampaui stereotip “kasur, sumur dan dapur”. Sekarang, sekalipun jumlahnya tidak sedominan laki-laki, banyak perempuan yang berkiprah dalam dunia akademisi. Perempuan bisa menyelesaikan studi sampai pada level tertinggi. Nyatanya, ketika perempuan diberikan hak dan kesempatan yang sama, mereka bisa setara dengan laki-laki. Kini perempuan yang

²⁶ Jelli Gustiana, “Bias Gender Dalam Proses Pendidikan Islam, marwah marwah”, *Vol. XIII No. 1 Juni Tb. 2014*, 60.

baerkakrir dalam dunia akademik bisa menjadi dosen, profesor bahkan ahli sekalipun.

Tapi yang harus menjadi catatan adalah, dosen memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, bukan hanya mengajar, tapi juga melakukan penelitian dan pengabdian. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Undang-undang guru dan dosen. Di sana dijelaskan bawa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utamanya mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan dan penelitian serta pengabdian pada masyarakat.²⁷

Seorang perempuan yang memilih berkarir menjadi dosen, terutama mereka yang merangkap sebagai istri dan ibu, akan membutuhkan tenaga ekstra. Hampir separuh waktunya dihabiskan di tempat dia bekerja, pagi hingga sore. Pekerjaan akan semakin bertambah manakala harus melakukan penelitian, pengabdian ataupun tugas kantor lainnya. Belum lagi tuntutan bagi dosen untuk terus mengembangkan keilmuannya dengan harus melakukan studi lanjut akan sangat menguras pikiran dan tenaganya. Hal ini bukanlah perkara yang sederhana. Apalagi ketika harus melakukan studi di tempat yang jauh dari keluarganya.

Dalam sebuah kasus yang peneliti temui di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, para mahasiswa S3 yang harus melakukan studi lanjut memiliki beberapa cara untuk mengatasinya. Meskipun cara yang digunakan tidak selalu pilihan yang mudah bagi mereka. Peran ganda mereka jauh lebih banyak dari sebelumnya, selain mejadi ibu rumah tangga, mereka juga merupakan dosen, dan saat ini harus menjadi mahasiswa karena harus meyelesaikan studi S3-nya.

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pilihan para dosen perempuan untuk melanjutkan studi pada jenjang doktoral bukanlah pilihan mudah, ada banyak konsekuensi yang harus diterima. Selain harus berpisah untuk sementara waktu dengan keluarga, para perempuan tersebut harus rela mendapat stigma negatif dari kerabat, masyarakat maupun rekan kerja, karena dianggap tidak menjalankan peran sebagai istri dan ibu dengan sepenuhnya. Hal ini menunjukkan konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat bahwa setinggi dan sebaik apapun karir perempuan di ruang publik, mereka tetap harus menjalankan peran-peran domestik. Hal ini tentu saja bertentangan dengan konsep kesetaraan gender, bahwa tugas-tugas domestik bukan kewajiban seorang istri, melainkan tanggung jawab bersama dan bersifat fleksibel.

Konstruksi sosial yang tidak ramah gender membuat para perempuan menemui banyak hambatan dalam upaya mengembangkan dan mengekspresikan potensinya di ruang publik. Untuk itu diperlukan affirmative action agar para perempuan lebih berdaya dan berkontribusi pada pembangunan. Selain itu dukungan dari pasangan dan keluarga serta motivasi dan daya juang menjadi faktor pendukung kesuksesan para perempuan tersebut menjalani peran ganda sebagai mahasiswi pada program doktoral.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisandy, Nelsi. (2016) "Pendidikan Dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam", *Jurnal Marwah*, Vol. XV No.2
- Asriaty, (2014) "Wanita Karir Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 07 No. 2 Juli-Desember
- Edi Wibowo, Dwi. (2011) "Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender", *Jurnal MUWAZAH*, Vol. 3, No. 1, Juli
- Data Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Tahun 2013
- Davis, Keith & Newstrom. (1996). *Perilaku dalam organisasi*. Edisi Tujuh. Jakarta: Erlangga.
- Gustiana, Jelli. (2014) "Bias Gender Dalam Proses Pendidikan Islam, *marwah marwah*", Vol. XIII No. 1 Juni Th.
- Djamaluddin, Ahdar. (2018). "Wanita Karier dan Pembinaan Generasi Muda". *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 11, No. 1.
- Fitriani, Nurul. (2019). "Model Pengembangan Karir Dosen Wanita Berperan Ganda". *EKOBIS*. Vol. 18 (1).
- Hartini, *Peranan Wanita Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Keluarga Melalui Usaha Ekonomi Produktif*, (Yogyakarta: Departemen Sosial RI, 1989
- Juliani Prasetyaningrum. (1999). *Perempuan Karier dan Permasalahannya*. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 3 (1).
- Kusumayanti, Fitri. (2019) "Dilema Ruang Perempuan Dalam Keluarga Dan Publik: Studi Kasus Peran Perempuan di Kecamatan Pontianak Utara" *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2
- Munir, Lily Zakiyah, (1999) *Memosisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Mizan
- Muttaqin, Imron. (2019) "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home", *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2

- Mulia, Musdah. (2003) “Menggagas Kurikulum Yang berperspektif Gender”
Jurnal Inovasi, Vol VI/ No .01
- Rosita, Sry. “Pengaruh Peran Ganda Wanita Dan Stres Terhadap Kinerja Dosen Wanita Di Fakultas Ekonomi Universitas Jambi”, Dalam Jurnal Manejernn Bisni, Volume 02, No 02, Tahun 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Setyowati, R & Riyono, B. (2003). “Perbedaan Aspirasi Karir antara wanita yang sudah menikah dan belum menikah pada pegawai negeri sipil. Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi. 16 (7).
- Sudarwati. (2014). “Analisis Peran Ganda Dosen Wanita di Universitas Islam Batik Surakarta”. Jurnal Paradigma.
- Tong, Rosemarie P. (1995). *Feminist Thought: A Comprehenship Introduction*. London: Routledge.
- www.Beritasatu.com/nasional/489242-tren-dosen-muda-indonesia-didominasi-perempuan. Diakses pada 10 April 2020
- Yulianti, Uci. (2019). “Analisis Peran ganda Wanita sebagai Pekerja Paruh Waktu pada masyarakat Pedesaan di Kecamatan Junrejo Kota Batu”. Jurnal Perempuan dan Anak (JPA). 2 (2).
- Zuhriyah, Lailatuzz. (2018). “Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa”. Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak. 2 (2).